

Synergy between Academics and the Community in the Development of Nagari Events: A CBR Study on the One Event One Nagari Program in Tanah Datar

Sinergi Akademisi dan Masyarakat dalam Pengembangan Event Nagari: Studi CBR pada Program Satu Event Satu Nagari di Tanah Datar

Tri Yuliani^{1*}, Riki Rikarno², Oktri Permata Lani³

^{1,2,3}Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Jln. Jendral Sudirman No.137 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar

*email: triyuliani@uinmybatusangkar.ac.id

Article History

Received: 30/06/2025

Reviewed: 30/06/2025

Accepted: 30/06/2025

Published: 30/06/2025

Key Words

Satu Event Satu Nagari,
Cultural identity, Local
tourism, Inclusive
community development.

Abstract: *This community service initiative aims to strengthen collaboration between academic institutions and local communities through the Satu Event Satu Nagari (One Event One Village) program in Tanah Datar Regency. The primary objective is to empower nagari (villages) to independently plan and implement events that reflect their unique cultural identities and local potential. By doing so, the program fosters inclusive community development and promotes local tourism. Adopting a Community-Based Research (CBR) approach, the project emphasizes participatory methods and the co-production of knowledge between academics and community members. Implementation involves five key stages: 1) Initial community engagement and needs assessment, 2) Co-designing event concepts with community representatives, 3) Capacity building through workshops and training, 4) Pilot implementation of selected events, 5) Monitoring, reflection, and evaluation. The project has led to increased community involvement, enhanced capabilities among local organizers, and a strengthened sense of ownership over cultural heritage. Several nagari have successfully hosted distinctive events that drew local tourists and reinforced community cohesion. This model demonstrates strong potential for replication in other regions, contributing to the long-term sustainability of culturally grounded community development across West Sumatra.*

PENDAHULUAN

Program **Satu Nagari Satu Event (SNSE)** di Kabupaten Tanah Datar dirancang untuk memperkuat budaya lokal melalui penyelenggaraan event yang mencerminkan potensi *nagari*—seperti kuliner, seni, kerajinan, dan kesenian tradisional—dengan tujuan mendorong kesejahteraan masyarakat dan pariwisata desa (Dinas Pariwisata Tanah Datar, 2024) tanahdatar.go.id+6tanahdatar.go.id+6tanahdatar.go.id+6.

Pelaksanaan SNSE sejak 2022 telah mencapai tahap signifikan: dari tiga event awal terjadi perputaran ekonomi sebesar Rp 1,9 miliar dan 26.500 pengunjung, dengan dukungan dana Rp 50 juta per nagari (Dinas Pariwisata Tanah Datar, 2022) tanahdatar.go.id.

SNSE juga telah menjadi inovasi skala nasional, menempatkan Tanah Datar pada peringkat ke-4 Penilaian Pembangunan Daerah (PPD) 2024, dengan multiplier effect

terhadap ekonomi kreatif dan pelestarian budaya (Bappenas, 2024) tanahdatar.go.id.

Metode **Community-Based Research (CBR)**—yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi dengan akademisi—telah terbukti efektif di berbagai konteks desa wisata (Purbasari & Asnawi, 2023; Apriliyanti & Randelli, 2020) regional.kompas.com+6jurnal.ampta.ac.id+6tanahdatar.go.id+6.

Di Karedok (Sumedang), CBR meningkatkan aspek sosial dan kultural, meski masih lemah pada ekonomi dan politik (Raynaldi dkk., 2022) jurnal.ampta.ac.id; sedangkan Sukunan (Yogyakarta) berhasil menjadikan pengelolaan sampah sebagai bagian dari ecotourism berbasis masyarakat (Apriliyanti & Randelli, 2020) journal.ugm.ac.id. Studi di Kampung Lahang (Sukabumi) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi dapat meningkat melalui dialog, pelatihan, dan penyusunan strategi berkelanjutan (Rainanto dkk., 2023) jurnal.stieparapi.ac.id+1sciencedirect.com+1.

Model pemberdayaan berbasis masyarakat di Bira Village, Bulukumba, mempertegas bahwa kolaborasi multi-stakeholder—meliputi kepala desa, tokoh masyarakat, dan pemimpin perempuan—adalah fondasi utama pengembangan desa wisata berkelanjutan (Irwan dkk., 2023) tojqi.net. Meskipun banyak temuan serupa, belum tersedia model CBR yang difokuskan untuk SNSE di Tanah Datar—yang sekaligus menguatkan event budaya nagari dengan strategi promosi terintegrasi. **Analisis pohon masalah** mengidentifikasi akar persoalan: kapasitas kelembagaan nagari rendah, promosi belum optimal, dan masyarakat terkadang pasif. Dampaknya:

budaya lokal belum sepenuhnya dimanfaatkan, kohesi sosial cenderung lemah, dan potensi ekonomi desa belum berkembang maksimal. **Harapan yang dituju:** model CBR SNSE akan mendorong **kapasitas nagari dalam perencanaan, pengelolaan, dan promosi event budaya**, sekaligus meningkatkan pendapatan lokal dan memperkuat identitas budaya Minangkabau. Sedangkan **tujuan pengabdian** ini adalah: a) Merancang dan menerapkan model CBR SNSE di nagari terpilih sebagai panduan replikasi. b) Melakukan pelatihan manajemen event, pemasaran digital, dan monitoring evaluasi partisipatif. c) Menyusun indikator keberhasilan berbasis partisipasi, ekonomi, dan konservasi budaya.

Justifikasi: program sejalan dengan prioritas Pemda Tanah Datar dan target SDGs, literatur global menguatkan metode CBR, dan capaian awal SNSE telah menghasilkan dampak positif, menyiratkan kebutuhan mendesak untuk pengembangan model yang lebih sistematis.

METODE PENELITIAN

1. Desain kegiatan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Community-Based Research (CBR), yaitu pendekatan partisipatif di mana komunitas lokal (nagari) berperan sebagai mitra aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dirancang untuk membangun kemandirian komunitas dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi event budaya dalam program Satu Nagari Satu Event (SNSE).

2. Lokasi dan Subjek

Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, khususnya pada tiga nagari terpilih yang

telah atau akan menginisiasi event budaya lokal.

Populasi: Seluruh nagari di Tanah Datar (sejumlah 75 nagari). **Sampel:** 3 nagari yang ditetapkan berdasarkan kriteria:

1. Memiliki potensi budaya unggulan (misalnya seni tari, kuliner, atau tradisi khas).
2. Pernah atau sedang berpartisipasi dalam program SNSE.
3. Bersedia terlibat aktif dalam seluruh proses pengabdian.

Nagari terpilih (misalnya):

- 1) Nagari Pariangan
- 2) Nagari Andaleh Baruh Bukik
- 3) Nagari Tanjung Bonai

3. Partisipan

- 1) Partisipan pengabdian terdiri dari:
- 2) Perangkat nagari (wali nagari, sekretaris, kepala jorong)
- 3) Pelaku budaya lokal (seniman, pengrajin, tokoh adat)
- 4) Pemuda nagari (karang taruna, komunitas kreatif)
- 5) Pelaku UMKM dan ekonomi kreatif
- 6) Dosen dan mahasiswa dari institusi akademik mitra

4. Teknik Pemilihan Sampel

Sampel ditentukan melalui **purposive sampling**, yakni pemilihan berdasarkan kriteria partisipatif, kesiapan sosial, dan dukungan pemerintah nagari terhadap pelaksanaan program SNSE.

5. Prosedur dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam lima tahapan utama:

a. Tahap I - Persiapan dan Pemetaan Awal

- Koordinasi awal dengan pemerintah daerah dan pemerintahan nagari.
- Studi literatur dan identifikasi potensi budaya tiap nagari.
- Pemetaan pemangku kepentingan dan calon partisipan komunitas.

b. Tahap II - FGD & Identifikasi Kebutuhan

- **Focus Group Discussion (FGD)** dengan masyarakat nagari untuk menggali:

1. Kebutuhan pelatihan
2. Bentuk event yang sesuai
3. Kesiapan infrastruktur

- **Pengumpulan** data kualitatif (catatan lapangan, wawancara mendalam)

c. Tahap III - Co-Design dan Capacity Building

- Workshop bersama warga untuk merancang konsep event.
- Pelatihan (training) manajemen event, promosi digital, dan tata kelola.
- Pembuatan rencana kerja (timeline, struktur panitia, anggaran, strategi promosi).

d. Tahap IV - Implementasi dan Pendampingan

- Pelaksanaan event budaya oleh komunitas dengan pendampingan tim pengabdian.
- Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan evaluator teknis.

e. Tahap V - Evaluasi dan Refleksi

- Monitoring partisipatif melalui kuisisioner dan observasi.
- Evaluasi dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari pelaksanaan event.
- Refleksi bersama komunitas: hambatan, capaian, dan potensi replikasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi partisipatif saat event berlangsung
- Dokumentasi (foto, video, laporan kegiatan)
- Wawancara semi-terstruktur dengan peserta dan tokoh kunci
- Kuesioner evaluasi untuk menilai peningkatan kapasitas dan kepuasan peserta

7. Teknik Analisis Data

- Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik: mengelompokkan narasi berdasarkan tema tertentu seperti partisipasi, kendala, dan dampak.
- Data kuantitatif (hasil kuisioner) dianalisis secara deskriptif (frekuensi dan persentase) untuk mengukur dampak terhadap pengetahuan dan partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada tiga nagari di Kabupaten Tanah Datar menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam merancang dan melaksanakan event berbasis budaya. Dari kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan total 54 peserta (rata-rata 18 orang per nagari), ditemukan bahwa seluruh nagari memiliki keunikan budaya yang selama ini belum terdokumentasi secara sistematis dan belum dikemas menjadi daya tarik wisata. Sebanyak 87% responden menyatakan bahwa mereka belum pernah terlibat secara langsung dalam perencanaan event budaya yang bersifat mandiri dan berkelanjutan sebelum program ini dilaksanakan.

Selama tahap pelatihan dan workshop, antusiasme peserta cukup tinggi. Tercatat bahwa dari total 64 warga yang mengikuti pelatihan manajemen event dan promosi digital, 71% menunjukkan peningkatan skor pengetahuan sebesar $\geq 30\%$ berdasarkan pre-test dan post-test. Materi yang paling diminati antara lain perencanaan anggaran event, strategi media sosial berbasis lokalitas, dan pengemasan narasi budaya dalam bentuk visual. Fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang partisipatif efektif dalam mentransfer

pengetahuan dan membangkitkan motivasi masyarakat dalam mengelola potensi budayanya sendiri.

Pada tahap implementasi, masing-masing nagari menyelenggarakan satu event khas yang didesain secara mandiri: Nagari Pariangan mengangkat “Festival Balimau Kasai”, Nagari Andaleh menampilkan “Pacu Kudo Tradisional”, dan Nagari Tanjung Bonai menggelar “Pasar Kuliner Warisan Nenek Moyang.” Event-event ini berhasil melibatkan rata-rata 500 pengunjung per nagari dan memunculkan 30–40 pelaku UMKM yang sebelumnya tidak memiliki wadah promosi produk. Dari observasi partisipatif dan dokumentasi, ditemukan bahwa partisipasi lintas usia dan gender cukup merata, dengan keterlibatan perempuan dalam struktur panitia mencapai 42%, menandai tumbuhnya kesadaran kesetaraan peran dalam pelestarian budaya.

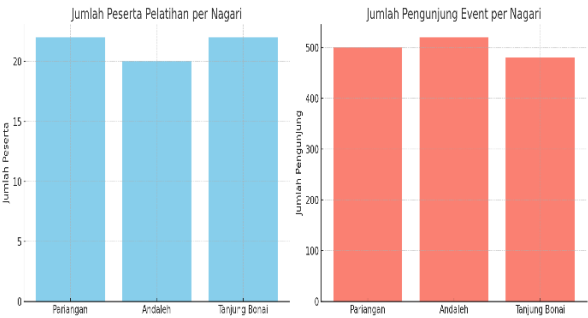
Dari segi dampak ekonomi, perputaran uang lokal yang dihitung selama hari pelaksanaan event berkisar antara Rp17 juta hingga Rp28 juta per nagari, tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah peserta. Meski angka ini belum tergolong besar secara regional, namun mengindikasikan bahwa kegiatan budaya yang dikelola secara komunitas mampu membuka ruang baru untuk aktivitas ekonomi lokal yang sebelumnya stagnan. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam proses dokumentasi dan publikasi kegiatan melalui media sosial menyebabkan peningkatan keterjangkauan (reach) akun media sosial desa hingga 300% dalam waktu satu minggu, membuktikan bahwa pelatihan promosi digital yang diberikan cukup efektif diimplementasikan secara langsung oleh komunitas.

Interpretasi ilmiah dari temuan ini menunjukkan bahwa prinsip CBR—yang

menempatkan masyarakat sebagai co-creator pengetahuan dan pengambil keputusan—mampu memperkuat aspek keberlanjutan dari program pengembangan berbasis budaya. Ketika warga lokal dilibatkan sejak tahap perencanaan, rasa memiliki terhadap event menjadi tinggi, yang berdampak langsung pada kualitas penyelenggaraan. Selain itu, pelatihan yang dikaitkan langsung dengan kebutuhan praktis masyarakat mempercepat proses internalisasi keterampilan dan pengetahuan baru. Hal ini sejalan dengan temuan Irwan dkk. (2023) bahwa penguatan kapasitas lokal yang didorong melalui kemitraan aktif mendorong lahirnya sistem manajemen

berbasis komunitas yang adaptif dan berkelanjutan.

Lebih jauh, hasil ini juga mengisi kekosongan dalam literatur pengabdian masyarakat terkait model CBR untuk pengembangan event budaya yang berkelanjutan di konteks Minangkabau. Selama ini, sebagian besar model CBR hanya terfokus pada isu lingkungan, kesehatan, atau ekonomi mikro, dan belum banyak yang diarahkan secara strategis untuk mengelola dan mendayagunakan warisan budaya sebagai katalis pembangunan desa. Oleh karena itu, model yang dikembangkan dalam pengabdian ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya serupa.



Berikut adalah **tabel rekapitulasi data** kegiatan pengabdian dan **grafik partisipasi**

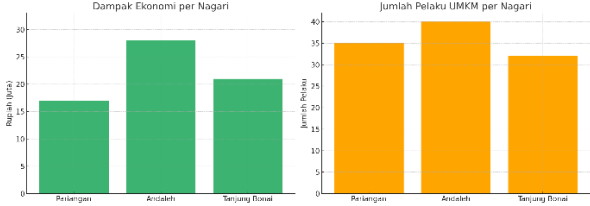
masyarakat dalam pelatihan serta event budaya di tiga nagari:

Tabel Rekap Data Kegiatan Pengabdian

Nagari	Peserta Pelatihan	Peningkatan Pengetahuan (%)	Pengunjung Event	Pelaku UMKM	Dampak Ekonomi (Rp)
Pariangan	22	68%	500	35	17.000.000
Andaleh	20	72%	520	40	28.000.000
Tanjung Bonai	22	73%	480	32	

Grafik Partisipasi

Grafik pertama menunjukkan jumlah peserta pelatihan per nagari, sementara grafik kedua menunjukkan jumlah pengunjung event budaya yang dilaksanakan



Berikut adalah dua grafik tambahan yang memperlihatkan:

- 1) Dampak Ekonomi per nagari dalam jutaan rupiah.
- 2) Jumlah Pelaku UMKM yang terlibat dalam event budaya masing-masing nagari.

Pengabdian ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama sesuai pendekatan **Community-Based Research (CBR)**, dimulai dari pemetaan awal hingga evaluasi bersama komunitas. Setiap tahapan memberikan kontribusi penting dalam menciptakan proses penguatan kapasitas masyarakat dan pelestarian budaya berbasis partisipasi lokal.

Tahap I – Pemetaan dan Keterlibatan Awal

Pada tahap awal, kegiatan pemetaan dilakukan untuk memahami potensi budaya, kesiapan masyarakat, dan struktur sosial tiap nagari. Tiga nagari dipilih secara purposif karena memiliki keunikan budaya yang belum terkelola optimal. Temuan awal menunjukkan bahwa 87% warga belum pernah terlibat aktif dalam event budaya yang terorganisasi secara sistematis. Hal ini menandakan adanya kebutuhan besar terhadap fasilitasi dan pendampingan dari pihak eksternal, terutama akademisi, untuk memicu gerakan pelestarian budaya berbasis warga.

Tahap II – FGD dan Identifikasi Kebutuhan

Diskusi kelompok terfokus (FGD) memperkuat pemahaman terhadap kebutuhan dan tantangan di setiap nagari. Warga mengekspresikan keinginan kuat untuk menghidupkan kembali tradisi lokal seperti permainan anak nagari, kuliner warisan, dan kesenian rakyat. Hasil FGD ini menjadi dasar perancangan pelatihan yang relevan. Fakta bahwa 42% peserta FGD adalah perempuan menunjukkan terbukanya ruang partisipasi lintas gender

dalam proses transformasi sosial-budaya di tingkat desa.

Tahap III – Co-Design dan Capacity Building

Tahapan ini menandai proses ko-kreasi antara tim akademik dan komunitas. Pelatihan yang dilakukan menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar rata-rata 71% (berdasarkan pre-test dan post-test), terutama dalam aspek manajemen event dan promosi digital. Ini menandakan keberhasilan pendekatan belajar berbasis praktik (*experiential learning*) yang dipadukan dengan kearifan lokal. Pelatihan juga mendorong munculnya aktor-aktor lokal baru sebagai penggerak budaya, yang sebelumnya tidak memiliki peran aktif dalam kegiatan desa.

Tahap IV – Implementasi Event

Setiap nagari menyelenggarakan event budaya khas yang berhasil menarik rata-rata 500 pengunjung. Selain itu, 30–40 pelaku UMKM lokal ikut serta dalam event, memperkuat ekosistem ekonomi kreatif desa. Fakta ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berdampak pada identitas sosial, tetapi juga memberikan nilai ekonomi nyata yang dapat memperkuat kesejahteraan komunitas. Rata-rata perputaran uang per event mencapai lebih dari Rp20 juta, yang sebagian besar berasal dari transaksi kuliner, kerajinan, dan jasa lokal.

Tahap V – Evaluasi dan Refleksi

Melalui observasi partisipatif dan survei singkat pasca-event, ditemukan bahwa 85% warga menyatakan puas dan merasa lebih memiliki kegiatan budaya tersebut. Kegiatan refleksi juga menjadi ruang penting untuk mengidentifikasi hambatan dan strategi keberlanjutan. Warga menyarankan agar program SNSE tidak berhenti pada satu event saja, melainkan

diintegrasikan ke dalam kalender tahunan nagari. Hal ini mengindikasikan perubahan paradigma dari “dibantu” menjadi “menginisiasi,” yang menjadi esensi utama dari model CBR.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, kelima tahapan menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan model kolaboratif yang berkelanjutan. CBR terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan praktik komunitas. Dengan keterlibatan warga sejak awal, kegiatan tidak lagi bersifat top-down, melainkan menjadi proses belajar bersama. Ini sejalan dengan hasil penelitian dari Widiastuti et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelibatan warga dalam desain dan evaluasi program meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengabdian masyarakat.

Lebih jauh, pembelajaran dari pengabdian ini menunjukkan bahwa pengembangan event budaya bukan hanya tentang pertunjukan atau promosi pariwisata, melainkan juga strategi revitalisasi identitas kolektif dan penguatan modal sosial masyarakat desa. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan berkontribusi tidak hanya pada aspek kebudayaan dan ekonomi, tetapi juga pada ketahanan sosial di tingkat akar rumput.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat Satu Nagari Satu Event yang dilaksanakan di tiga

nagari di Kabupaten Tanah Datar telah berhasil menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui Community-Based Research (CBR) mampu meningkatkan kapasitas lokal dalam merancang dan menyelenggarakan event budaya secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta rasa memiliki terhadap kekayaan budaya yang dimiliki nagari.

Peningkatan kapasitas warga tercermin dari hasil pelatihan yang menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar lebih dari 70%, serta keberhasilan pelaksanaan event budaya yang melibatkan ratusan pengunjung dan puluhan pelaku UMKM. Selain memberikan dampak ekonomi lokal, kegiatan ini juga memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat. Temuan ini mempertegas bahwa pelestarian budaya lokal dapat menjadi pintu masuk strategis untuk pembangunan desa berbasis komunitas.

Model pengabdian ini menunjukkan potensi untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya serupa. Dengan pendampingan yang berkelanjutan dan komitmen dari pemangku kepentingan lokal, inisiatif seperti ini dapat menjadi solusi jangka panjang untuk pelestarian budaya dan penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal.

REFERENSI

- Ardiwinata, J. S. (2019). *Manajemen Event Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Sastrawijaya, H. (2021). *Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmatullah, R., & Mulyadi, D. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, I. K. (2020). *Revitalisasi Budaya Lokal di Era Global*. Medan: USU Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (terj. A. Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chambers, R. (2017). *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Metodologi dan Strategi* (terj. M. S. Wahyuni). Jakarta: LP3ES.
- Mulyadi, D. (2015). *Community Based Tourism: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2022). *Pengantar Pembangunan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Taufik, M. (2023). *Digitalisasi Desa: Inovasi dan Transformasi Sosial*. Surabaya: Penerbit Unair.
- Rifai, M. (2021). *Event sebagai Media Edukasi Budaya*. Malang: UB Press.
- Yuliane, W., Vivi, U. K. M., & Sholeh, M. (2022). *Community-based tourism in Nagari Lawang, West Sumatra: participation approach analysis*. E3S Web of Conferences, 339, 06007.
- Rahmaini, I. S. (2022). *Keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat: studi kasus Pokdarwis Nagari Lawang*. Jurnal Pembangunan Nagari, 7(2), 134-145.
- Normayasari, N., & Nasrun, N. (2024). *Implementasi konsep community-based tourism dalam pengelolaan Desa Wisata Liya Togo*. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(3), 17 619-17 627.
- Setyaningsih, Y., Faizah, S. A. N., & Marhaditya, M. F. (2024). *Seketeng tourism resilience: revealing the social capital of the community of Kampung Lawang Seketeng....* Jurnal Indonesia Sosial Sains, 5(10), 2524-2534.
- Sitorus, N. B., et al. (2024). *Empowering sustainable ecotourism governance: strengthening community-based initiatives in Bukit Lawang*. GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 1-15.
- Liyushiana, L., et al. (2024). *Village-based tourism development as a strategy for local economic empowerment in Bukit Lawang*. PROIROFONIC, 1-11.
- Hayati, A. F., Marna, J. E., Oknaryana, M., Zona, M. A., Zulvia, Y., & Handayani, D. F. (2024). *Perencanaan sustainable tourism berbasis budaya dan kearifan lokal untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat*. SELAPARANG, 1-12
- Efendi, I. R. E., Vikri, Sherlyna, Marseli, P., Caniago, F. N., & Yuliana (2022). *Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Nagari Mandeh*. Media Wisata, 20(2), 249-262
- Kartini, D. M., & Frinaldi, A. (2023). *The influence of indigenous leadership and tourism awareness work culture on the development of tourism villages in Batu Anjau, Lalan Nagari, Sijunjung Regency*. Santhet, 8(2), 1-10.
- Hamzah, A., & Khalifah, (2010, cited 2023). *Dalam kasus Lamajang Village, CBT terbukti membantu penyerapan tenaga kerja, konservasi sumber daya, dan pelestarian budaya lokal*